

BAB II

DESKRIPSI FESTIVAL MUSIK TEMBI

A. Gambaran Umum Sejarah Festival Musik Tembi

Festival Musik Tembi mulai berproses sejak tahun 2011 dengan pergerakan anak-anak muda yang punya kegelisahan tentang musik tradisi. Pada tahun 2011 dianggap masih sebatas *test case* atau sembarang jalan. Hal itu dilakukan karena jika tidak ada pergerakan maka kegelisahan ini hanya sebuah wacana. Maka dari itu anak-anak muda ini mencoba untuk berani maju. Tidak disangka ternyata pergerakan anak-anak muda ini berjudoh dengan pemilik Tembi Rumah Budaya. Pemilik Tembi Rumah Budaya sangat senang dan peduli ternyata masih ada semangat dan anak-anak muda yang peduli dengan musik tradisi nusantara. Maka teretuslah Festival Musik Tembi di tahun 2011 namun masih belum memiliki arahan mau dibawa kemana Festival Musik Tembi tersebut (Sumber:Dokumen Festival Musik Tembi, 2016).

Sejak saat itu Festival Musik Tembi terus berkembang, anak-anak muda mulai memiliki formula-formula baru sebagai arah dasar dari Festival Musik Tembi itu. Dari situ mereka mempunyai mimpi menjadikan Festival Musik Tembi sebagai wadah untuk menggali bunyi-bunyian nusantara tanpa sekat *genre* (Sumber:Dokumen Festival Musik Tembi, 2016).

Setelah melalui beberapa proses kemudian mereka bertemu dengan Rizaldi Siagian yang adalah seorang etnomusikolog ternama. Rizaldi Siagian membagi wawasan-wawasan musik nusantara terhadap anak-anak muda ini Sampai akhirnya

Rizaldi Siagian juga tertarik dengan pergerakan ini. Rizaldi Siagian mengungkapkan bahwa identitas musik nusantara sendiri memang belum dimiliki, sehingga Festival Musik Tembi ini bisa menjadi laboratorium musik nusantara. Akhirnya Festival Musik Tembi memiliki ideologi untuk menjadi laboratorium penggali identitas musik nusantara (Sumber:Dokumen Festival Musik Tembi, 2016).

Di dalam pertunjukan festival musik ini, karya musik yang dipertunjukan lebih fokus kepada karya musik tradisi baru. Komposisi musik yang lebih mengedepankan unsur musik tradisional yang ada di Indonesia dan tentunya karya yang dimainkan adalah yang orisinal dan belum pernah dipentaskan di tempat lain. Dengan tema musik tradisi baru, diharapkan festival ini bisa menemukan komposer muda yang berbakat, berkualitas, berpengetahuan barat yang tidak meninggalkan musik tradisi yang ada di Indonesia.

Melalui festival ini, pertunjukan yang bertemakan Musik Tradisi Baru mengakomodasi para komposer-komposer muda yang ingin menampilkan karya karya idealisnya. Festival musik yang diselenggarakan oleh Tembi, saat ini sudah berlangsung sejak delapan tahun yang lalu dengan mengambil tema yang berbeda-beda, namun dalam festival musik ini tidak jauh dari musik tradisi baru yang menghadirkan bunyi-bunyi nusantara dengan kemasan bentuk musik barat.

Peran festival musik tembi dalam menyelenggarakan pertunjukan musik tradisi baru cukup baik. Awal cerita dari penyelenggaraan festival ini berawal dari perbincangan Forum Musik Tembi dengan antropolog dan budayawan, Lono Simatupang pada awal tahun 2011. Saat itu muncul perbincangan bahwa ruang kreasi

untuk pengembangan musik tradisi Nusantara masih sangat dibutuhkan oleh para pelaku musik. Lono mengatakan, Festival Musik Tembi yang akan digelar akan dipandang sebagai ruang yang tepat untuk mengakomodasi munculnya berbagai ide kreatif dan olahan-olahan komposisi musik baru dari para pencipta komposisi dengan bahan dasar musik tradisi Nusantara. Komposisi tersebut bersifat bebas yang tidak terikat dari segi instrumenasi, ritme tradisi, idiom musik maupun nuansa musik yang dipengaruhi oleh unsur musik tradisi.

Dari perbincangan sebagai ide dasar itu, tim FOMBI menyambut antusias dan mengolahnya menjadi rencana nyata dengan menyiapkan sebagai bagian dari Festival Musik Tembi 2011. Panggung muncul sebagai salah satu program dari rangkaian tiga hari FMT yang akan diselenggarakan. Untuk menarik para musisi bergabung dalam Panggung musik tradisi baru, dibukalah audisi dengan tagline: 'Dicari Musik Tradisi Baru' 2011 dengan beberapa syarat, diantaranya peserta berusia 17-35 tahun dengan mengirimkan rekaman karya mereka.

Animo dari para pelaku musik yang ingin bergabung dengan acara festival musik cukup baik. Belasan group musik dari beberapa daerah mengirimkan karya mereka untuk diseleksi. Para komposer muda yang membawa group ansambel dalam mengikuti festival musik ini memiliki berbagai macam latar belakang. Ada yang dari lingkungan akademisi, ada juga yang berlatar belakang musik tradisi, ada juga yang hanya penghobi musik saja. Namun dari keberagaman itu, festival musik ini dapat mampu memberikan warna dalam keberagaman pengalaman bermusik dari setiap karya yang dihadirkan oleh para komposer-komposer muda tersebut. Yang

menarik dari setiap penyelenggaraan festival musik ini adalah para komposer yang ingin menghadirkan karya selalu membawa kelompok ansambel musiknya.

Nama dari kelompok musik itu sendiri biasanya yang mewakili nama para komposernya. Jadi banyak dari komposer atau leader dari kelompok tersebut mengatakan “ini karya komposisi kelompok kami”. Jarang sekali dari beberapa kelompok yang hadir dalam musik tradisi baru yang mengatakan karya komposisi itu dari nama dari pembuat komposisi tersebut. Sebab banyak dari kelompok tersebut yang membuat komposisi secara bersama-sama mengikuti keinginan dari anggota kelompok tersebut.

Karya-karya dari para komposer muda dalam festival musik ini sudah cukup banyak. Dari banyaknya karya-karya dari peserta tersebut, penyelenggara festival ini memilih beberapa karya terbaik. Karya-karya dari komposisi terbaik itu lalu di rekam untuk di buat album kompilasi. Dari sejak tahun 2011 sampai sekarang sudah dibuat beberapa album kompilasi yang mengkhususkan tentang musik tradisi baru.

Pada tahun 2015 dan 2016 acara festival musik yang diselenggarakan oleh Tembi melalui musik tradisi baru berjalan dengan sukses seperti acara-acara sebelumnya. Hal ini terlihat dari antusiasnya dari para penonton juga cukup banyak, namun karya karya dari para komposer muda dalam festival itu tidak terekam dengan baik untuk dijadikan album kompilasi seperti halnya di tahun tahun sebelumnya. Meski begitu, dengan diselenggarakannya festival musik tradisi baru, Tembi Rumah Budaya mampu menunjukkan perannya sebagai pengelola untuk mengakomodasi para komposer-komposer muda yang ingin menampilkan karyanya. Hal ini terlihat

dari banyaknya para peserta yang ingin menampilkan karya musiknya. Dengan begitu akan terlihat bakat-bakat yang baik dari para komposer muda, maka pelaku seni khususnya musik akan melihat bagaimana peran Tembi Rumah Budaya dalam sumbangsihnya melahirkan para komposer muda melalui ajang festival musik.

B. Visi dan Misi Festival Musik Tembi

Visi dan misi dan Festival Musik Tembi adalah *open* (dalam artian membuka kesempatan) karya untuk teman-teman komposer berkarya. Jadi Festival Musik Tembi memiliki karakter untuk membebaskan para komposer berkarya dengan segala jenis musiknya. Festival Musik Tembi tidak akan membatasi *genre* musik ataupun alatnya. Tujuarnya adalah sebagai laboratorium musik Indonesia. Festival Musik Tembi ingin menggali identitas musik Indonesia. Kita mengetahui bahwa identitas musik Indonesia belum ada jadi Festival Musik Tembi merupakan bentuk pergerakan nyata anak muda untuk membuat labortaorium yang memiliki mimpi dan cita-cita mencari dan menggali identitas musik nusantara (Sumber:Dokumen Festival Musik Tembi, 2016).

Festival Musik Tembi ini sebagai pesta perayaan musik tanpa sekat *genre* dengan benang merah musik. Dan inti dan musiknya sendiri adalah musik tradisi baru. Festival Musik Tembi menangkap bahwa musik itu sangat dinamis, maka misi mereka akan terus mencari dan menggali bunyi-bunyian nusantara (Sumber:Dokumen Festival Musik Tembi, 2018).

C. Tema Festival Musik Tembi 2018

Festival Musik Tembi tahun 2018 yang mengambil tema Musik Tradisi dalam Balutan Masa Kini diselenggarakan tanggal : 5 Mei 2018 sampai dengan 6 Mei 2018 yang berlokasi di lokasi Tembi Rumah Budaya, Jl. Parangtritis km 8,4 Tembi, Timbulharjo, Sewon Bantul Yogyakarta. Festival Musik Tembi (FMT) dimotori oleh para musisi muda yang tergabung dalam Forum Musik Tembi (FoMbi) ini terus konsisten menari dan menampilkan bunyi-bunyian (musik) Nusantara yang nyaris dilupakan orang. Untuk tahun ini Festival Musik Tembi yang dilaksanakan tanggal 5-6 Mei 2018 mengambil tema Berklana. Tema ini sengaja diambil dengan suatu pemaknaan bahwa hidup manusia pada hakikatnya adalah pengelanaan.

Berklana dimaknai juga sebagai pengelanaan Raden Panji Asmarabangun yang mencari Dewi Galuh Candrakirana, pasangan hidupnya. Intinya adalah pengelanaan mencari sesuatu yang terang, indah, dan menenangkan. Panji yang divisualisasikan dalam tari topeng klana alus kemudian diambil oleh FMT sebagai logo *Event*-nya.

D. Tim Produksi FMT 2018

Berikut tim produksi Festival Musik Tembi tahun 2018

1. Eksekutif Produser : N. Nuranto
2. Konsultan Festival : Marcelina Rosiana & Yopel Edo
3. Festival Director : Sheila Sanjaya
4. Sekretaris : Fitria Ratna Rahmadani
5. Bendahara : Christya Putri Adinda

6. Tim Kurasi : Marcelina Rosiana & Yopei Edho
7. Tim Riset : Indra, Fajrin
8. Humas, Media : Indra Waskitohadi, Ninda & Titin Sitorus
9. Program : Nikita Ariestyanti, Sabilla Dian FS, Johanes
Kristianto, Dhina Sidhik
10. Desain : Deny Burhannudin, Azka
11. L.O : Sarah, Ruli Fajar Utami, Umikha Rosyid, Firda
Amalia, Windi Atria, Muhammad Arfa, Anggi
Candra Lestari, Rommy, Abas
12. Stage Manager : Arif Jintan, Wahyu, Riko, Kiky, Mathias,
Godard, Herbin
13. Perkap : Rizky Maulana, Caca
14. Media Relasi : Rr. Fillasaputri Ganindarani, Mila Oktaniannisa,
Dewi Wideasih, Titin
15. Artistik : Alan, Serena, Isnanung, Rani, Yusri, M.
Syahchran, Igusti Bagus Dermawan, Bambang,
Tata
16. Konsumsi : Nuzuli Ziadatun N, Rifliany Restiannisa
17. Pasar : Qurrota Akyun
18. Dokumentasi : Surya, Abi

E. Logo dan Makna



Gambar 2.1. Logo Festival Musik Tembi 2018
Sumber : Dokumen Festival Musik Tembi 2018

Logo Festival Musik Tembi 2018 disesuaikan dengan tema yaitu berkelana yang dimaknai sebagai pengelanaan Raden Panji Asmarabangun yang mencari Dewi Galuh Candrakirana, pasangan hidupnya. Panji yang divisualisasikan dalam tari topeng klana alus kemudian sekaligus sebagai bentuk penegasan tentang karakter Panji yang halus namun dinamis dan berkelana ke berbagai tempat dan dalam pengelanaannya memperoleh berbagai pengalaman yang kemudian muncul sebagai episode cerita. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan FMT dalam sepanjang kiprahnya.

F. Tujuan Acara

Adapun acara diselenggarakan sebagai agenda Tahunan dari Forum Musik Tembi (FoMbi) yaitu sebagai berikut.

1. Membangkitkan kreativitas dan kebebasan dalam bermusik
2. Mengingat kembali akan jati diri bangsa melalui karya musik, sehingga tercipta karya musik baru yang sesuai dengan perkembangan jaman
3. Mewadahi peminat, pelaku dan penikmat musik untuk bertukar pikiran dan pengalaman yang terkait musik tanpa adanya sekat genre
4. Mempersembahkan kembali pertunjukan musik tradisi di Indonesia dan berbagai pertunjukan musik yang turut berkembang di Indonesia
5. Mendokumentasikan karya kreatif para kreator musik muda

(Sumber : Dokumen Festival Musik Tembi, 2018).

Sebagai generasi muda, melestarikan warisan leluhur merupakan satu tugas luhur. Termasuk melestarikan musik tradisi yang sering dipandang kuno dan ketinggalan zaman. Pada perkembangannya, semakin banyak musisi muda yang tertarik dan menggeluti musik tradisi yang di bawakan dalam nuansa baru diberbagai pertunjukan, salah satunya, Festival Musik Tembi. Kebaruan ini, menjadi satu usaha bersama yang diciptakan untuk melestarikan keberadaan musik tradisi maupun idiomnya.

G. Bentuk dan Kegiatan Acara Festival Musik Tembi 2018

Berbeda dari festival tahun-tahun sebelumnya, FMT tahun ini diselenggarakan selama dua hari. Tahun ini FMT akan menjadikan Bundengan sebagai alat musik yang diangkat. Alat musik asli Wonosobo yang hampir tak terdengar ini akan diulas dan didemonstrasikan oleh Pak Munir.

Seperti halnya Festival Musik sebelumnya FMT yang ke delapan ini pun masih konsisten memberikan ruang apresiasi, dan wawasan bagi komposer dan musisi yang ingin menciptakan dan memperdengarkan karyanya tanpa sekat genre kepada masyarakat; untuk menjadi bagian dalam 'laboratorium' bersama yang bertujuan mencari identitas musik Indonesia melalui ragam bunyi-bunyian nusantara.

Berbagai penampil akan mempresentasikan, mengolah dan berkreasi melalui musik tradisi, antara lain 6 kelompok musik dari Musik Tradisi Baru 2018 terpilih; Swaranusa, grup yang personilnya berasal dari Bali, Kalimantan, Banyuwangi, Lampung, Palu dan Padang akan tampil dengan mengkolaborasikan kekhasan mereka masing-masing. Tentu saja masih banyak deretan penampil lainnya, yang tidak kalah seru.



Gambar 2.2. Bapak Buchori dan Bapak Munir Memainkan Musik Bundengan
Sumber : Dokumen Festival Musik Tembi 2018

Tidak hanya demonstrasi alat musik, lokakarya, bincang-bincang musik, dan penampilan dari Chakil Squad, Swara Nusa, Parahyena, Brayat Endah Laras, Umar Haen, Barong Using, Bintang Indrianto, Ayu Laksmi featuring Svira Semesta, dan Orkes Wangak dapat dinikmati di festival ini. Adapun tema pembicaraannya yaitu tentang berbagai macam wawasan dan tips bermusik. Selain menikmati pertunjukan dan mendapatkan wawasan musikal di bincang-bincang musik, pengunjung juga dapat berinteraksi musikal secara langsung, dengan karya Instalasi Bunyi oleh Karya Instalasi oleh R.A.W Creative. Karya yang akan menemani pengunjung selama dua hari melalui instalasi ruang yang berbasis sensor gerak, bunyi, dan tekan yang akan menstimulasi bunyi lain pada beberapa titik.

Dalam perjalanannya FMT bertemu dengan Genteng Jatiwangi, Gamelan Keramik Bandung, dan Sanggar Langlang Buana Banyuwangi. Semuanya itu menjadi

mata air keindahan bunyi-bunyian Nusantara yang menjadi semacam “episode” tertentu bagi perjalanan pengelanaan FMT. Untuk tahun 2018 ini dalam eksplorasi atau pengelanaannya FMT bertemu dengan apa yang disebut sebagai Bundengan atau Kowangan. Bundengan atau Kowangan itu mereka jumpai di daerah Wonosobo, Jawa Tengah.

Bundengan adalah alat musik sederhana yang fungsi utamanya semula merupakan alat untuk melindungi diri dari curahan hujan atau terik matahari. Dapat dikatakan bahwa Bundengan adalah semacam caping atau topi namun bentuk fisiknya tidak bundar, namun dibuat memanjang hingga menutupi bagian punggung pemakainya. Di beberapa daerah Bundengan sering juga disebut sebagai payung bebek dengan gaya seperti tubuh kwangwung.



Gambar 2.3. Dua Ahli Musik Bundengan Berfoto Bersama Direktur Tembi sebagai Bentuk Penghargaan
Sumber : Dokumen Festival Musik Tembi 2018

Pucuk dari Bundengan dibuat sedikit mencuat ke atas dan diikat dengan tali ijuk. Pada bagian yang mencuat ini juga diletakkan sejumput ijuk relatif tebal daripada bagian lain. Ijuk di bagian puncak konstruksi Bundengan ini menurut kepercayaan para penggunanya berfungsi sebagai penangkal petir. Konstruksi bagian dalam dari Bundengan inilah yang difungsikan sebagai alat musik (tempat meletakkan dawai atau senar dan bilah-bilah bambu yang dapat menggantikan fungsi kendang serta kethuk, kenong, dan gong seperti pada gamelan Jawa). Bundengan di Wonosobo umumnya digunakan untuk mengiringi Tari Lenggeran.

FMT bisa dipandang sebagai bentuk kegiatan laboratorial dalam mengeksplorasi keragaman bunyi-bunyian yang ada di Nusantara. Bunyi-bunyian itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari segala bentuk kegiatan manusia. Bunyi-bunyian menjadi bagian dari ritual adat, mewarnai budaya dan dalam perjalanannya secara beragam ditempa oleh peradaban dan perkembangan teknologi.



Gambar 2.4. Penampilan Barong Using dalam FMT 2018 di Tembi Rumah Budaya
Sumber : Dokumen Festival Musik Tembi 2018

Di samping menampilkan sekian personil, kelompok musik, dan kelompok tari, FMT juga menyelenggarakan diskusi dan workshop tentang alat musik Bundengan. Kelompok-kelompok tersebut adalah Chakil Squad, Swara Nusa, Parahyena, Brayat Endah Laras, Umar Haen, Barong Using, Bambang Indrianto “Soul of Bromo” feat Sruti Respati, Atu Laksmi Svara Semesta, Orkes Wangak, Malire “Jipang Jalu”, Wahyu TP “Kantaka”, Bengkel Seni Bias 14 “Nada Tanya untuk Indonesia”, Nyaru Menteng “Malan Manama”, Dara Gyarfi “Kuszoindak”, Supriyadi “Sun”, M. Hario Benur “New Face” dan Instalasi Musik Raw